KEADAAN SOSIAL EKONOMI PENGRAJIN IKAN ASIN DI DESA HAJORAN KECAMATAN PANDAN KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Sarmindo Simanjuntak dan **Kamarlin Pinem**

Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar Psr V Medan Estate Medan 20211, Indonesia
email : kamarlinpinem@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi pengrajin ikan asin di Desa Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini dilakukan di desa Hajoran dengan populasi sebanyak 46 Pengrajin, sekaligus sampelnya. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket, observasi, studi dokumentasi dan dianalisa dengan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan : 1). Tingkat pendapatan pengrajin ikan asin di Desa Hajoran tergolong cukup, dimana hasil yang ditemukan dilapangan sebanyak 23 responden (50%) sudah memperoleh Rp. 868.000,- – Rp. 1.137.000/orang/bulan sedangkan UMR Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010 sebesar Rp. 965.000,-. Maka dapat dikatakan pendapatan pengrajin desa Hajoran sudah cukup karena sudah melebihi UMR Provinsi Sumatera Utara. 2). Tingkat pendidikan responden pada umumnya sangat rendah, karena sebagian besar dari mereka (47,83%) hanya tamat Sekolah Dasar, (28,26%) SMP, (17,39%) SMA dan hanya (6,52%) yang tamat Perguruan Tinggi sehingga belum mampu menyerap teknologi modern. 3). Tingkat pendidikan anak sudah tergolong sedang, dan hasil yang ditemukan sebagian besar pendidikan anak tamatan SMP dan SMA bahkan sampai tingkat Perguruan Tinggi, sehingga dapat dikatakan kesadaran orang tua akan pendidikan sangat tinggi. 4). Keadaan tempat tinggal/permukiman yang dimiliki masyarakat pengrajin ikan asin cukup baik, bila dilihat kondisi bangunannya sudah banyak yang memiliki semi permanen dimana lantainya terbuat dari semen, dinding setengah beton dan atap seng yaitu sebanyak (39,14%), status kepemilikan rumah milik sendiri. Fasilitas penerangan menggunakan listrik, sumber air bersih diperoleh dari sumur bor dan PAM, sampah rumah tangga dan tinja/kotoran lainnya dibuang langsung kelaut, sehingga dapat dikatakan kesadaran masyarakat akan kesehatan masih rendah.

Kata Kunci : Keadaan sosial ekonomi, pengrajin ikan asin

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara maritim dengan 70% wilayahnya adalah laut dimana Indonesia memiliki kekayaan laut yang berlimpah, baik sumber hayatinya maupun non hayatinya. Dengan memiliki kekayaan laut yang berlimpah sudah selayaknya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan kehidupannya makmur atau tingkat ekonominya tergolong sejahtera. Namun kenyataan yang kita lihat bahwa kehidupan nelayan di Indonesia dari sejak dahulu hingga saat ini masih rentan dengan penderitaan dan kemiskinan. Penghasilannya setiap

JURNAL geografi
ISSN 2085-8167

bulan belum cukup untuk biaya hidup, namun demikian profesi ini masih tetap bertahan secara turun temurun.

Saat ini pembangunan yang dilaksanakan lebih menitikberatkan pada pembangunan dibidang ekonomi yang diarahkan pada peningkatan kualitas hidup agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Hal ini ditegaskan dalam GBHN 1993 bahwa pembangunan jangka panjang kedua diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia agar kita makin mampu, mandiri dan sejahtera. Penegasan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat sebagai objek dan subjek terutama untuk peningkatan kualitas manusia dalam pembangunan.

Pembangunan yang dilakukan pemerintah adalah untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia. Sasaran pembangunan yang ingin dicapai adalah terwujudnya keseimbangan antara sektor pertanian dengan sektor industri. Untuk itu, maka kebijakan pembangunan harus mampu mendukung struktur ekonomi yang seimbang, dimana pelaksanaanya harus semakin memperluas kesempatan kerja, meningkatkan proses produksi yang dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri dan meningkatkan hasil-hasil industri (Kartosapoetra, 1987).

Untuk mencapai sasaran pembangunan nasional, peran industri sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan secara menyeluruh dengan meningkatkan peran serta masyarakat dunia usaha secara aktif dan optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang ada baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Agar industri kecil dan menengah mampu tumbuh dan berkembang maka perlu diberikan kemudahan dalam permodalan, perijinan maupun pemasaran serta meningkatkan keterkaitannya dengan industri berskala besar sehingga saling menguntungkan melalui pola kemitraan usaha dalam meningkatkan peran dari kedudukan indeks pelaksanaan pembangunan.

Pembangunan sektor perekonomian pada saat ini sedang mengalami pertumbuhan. Adapun usaha pemerintah untuk mewujudkan terjadinya perubahan perekonomian yaitu pemulihan di berbagai sektor perekonomian yang memaksa pemerintah untuk mengambil suatu kebijaksanaan yang terkadang tanpa disadari sangat merugikan bagi masyarakat yang digolongkan sebagai masyarakat berpenghasilan rendah. Salah satunya masalah perekonomian yang terjadi di dalam masyarakat adalah masalah krisis global, yang membawa dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat rendah, misalnya pengrajin ikan asin.

Keadaan geografis dan kemampuan penduduk untuk merubah suatu wilayah sesuai dengan keinginannya mempunyai hubungan saling mempengaruhi. Kondisi fisik geografis yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula pada kondisi sosial daerah setempat. Kajian tentang sosial ekonomi, tercakup di dalamnya adalah penduduk, pendidikan, agama, pendapatan dan kesehatan. (Soekanto, 1994).

Diketahui bahwa sebagian besar masyarakat yang ada dipinggiran laut Indonesia pada umumnya adalah nelayan. Pendapatan mereka diperoleh dari penjualan hasil tangkapan ikan. Demikian juga halnya dengan nelayan pengrajin ikan asin yang bermukim di Desa Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Program-program yang telah dikembangkan

JURNAL geografi
ISSN 2085-8167

oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan ternyata kesejahteraan hidup para nelayan masih belum memadai.

Desa Hajoran merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah dengan mata pencaharian penduduk dominan nelayan tradisional. Kondisi ini tentu tidak terlepas dari keadaan geografis desa yang terletak di daerah pantai. Jumlah penduduk di desa ini sebanyak 1820 jiwa dan 528 jiwa dari jumlah tersebut merupakan nelayan. Dari jumlah nelayan tersebut ada sebanyak 46 pengrajin ikan asin. Mereka memanfaatkan ikan hasil tangkapan yang tidak laku di jual di TPI untuk diasinkan. Kegiatan ini dilakukan oleh keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi mereka dengan melibatkan anggota keluarga. Kondisi sosial ekonomi inilah yang ingin dikaji dalam penelitian.

Mereka menangkap ikan dengan cara tradisional, yaitu dengan menggunakan perahu papan, perahu motor dan jalung sebagai alat transportasinya. Alat tangkapannya menggunakan jaring, ada juga beberapa yang menggunakan pukat. Mereka berangkat melaut setiap hari sekitar pukul 03.00 WIB, dan kembali pukul 08.00 WIB. Hasil tangkapannya antara lain: Ikan kembung, bawal, tongkol, selar dan lain-lain. Sebagian dari ikan-ikan ini diolah menjadi ikan asin dengan pengolahan sederhana. Ikan-ikan yang diasinkan ini adalah ikan-ikan hasil tangkapan yang tidak laku dijual di TPI. Jenisnya yaitu ikan belida, gulama (kepala batu), selar dan ikan gembung. Cara pengolahannya yaitu ikan disiangi lalu dibersihkan, dicuci dan ditiriskan. Setelah itu diberi garam dengan perbandingan 3 kg ikan diberi ¼ kg garam. Rata-rata penjemuran adalah 2 hari sampai ikan benar-benar kering. Kegiatan mengasinkan ikan ini tidak dilakukan setiap hari tergantung ketersediaan bahan baku.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana tingkat pendapatan pengrajin ikan asin di Desa Hajoran?; (2) Bagaimana tingkat pendidikan pengrajin ikan asin di Desa Hajoran?; (3) Bagaimana tingkat pendidikan anak pengrajin ikan asin di Desa Hajoran?; dan (4) Bagaimana kondisi tempat tinggal/permukiman pengrajin ikan asin di Desa Hajoran?

METODOLOGI

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga pengrajin ikan asin yang terdapat di Desa Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah yang berjumlah 46 pengrajin ikan asin. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yang ada yakni 46 pengrajin ikan asin (Total Sampling). Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat pengumpul data yakni (1) Angket, (2) Observasi dan (3) Studi Dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisa Deskriptif Kualitatif yaitu data yang ada dideskripsikan dengan cara menggunakan tabel-tabel frekuensi berdasarkan jawaban-jawaban responden pada daftar angket selanjutnya ditarik kesimpulan yang dianggap penting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis data dalam hal ini akan diuraikan bagaimana kondisi sosial ekonomi pengrajin ikan asin di Desa Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Dari bahasan ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana kondisi sosial ekonomi pengrajin ikan

JURNAL geografi
ISSN 2085-8167

asin sehingga nantinya dapat terjadi penentu tentang kondisi yang sebenarnya. Aspek yang dikaji dalam hasil penelitian ini terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan suku bangsa.

Responden dalam penelitian adalah Bapak/Ibu yang mengolah ikan laut menjadi ikan asin. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang telah disebarkan kepada 46 responden dapat diketahui karakteristik responden pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Distribusi Responden Menurut Umur

No	Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	25 – 34 tahun	5	10,87
2	35 – 44 tahun	21	45,65
3	45 – 54 tahun	10	21,75
4	55 – 64 tahun	6	13,04
5	65 tahun keatas	4	8,69
	Jumlah	46	100,00

Sumber: Data Primer, 2009

Dari tabel 1 diatas terlihat bahwa persentase umur responden sebagian besar adalah berumur 35 – 44 tahun sebanyak 45,65%, sedangkan yang berumur antara 45-54 tahun sebanyak 10 orang (21,75%), yang berumur 55-64 tahun sebanyak 6 orang (13,04%), yang berumur 25-34 tahun sebanyak 5 orang (10,87%) dan yang berumur 65 keatas sebanyak 4 orang (8,69%). Dari tabel diatas menunjukkan bahwa responden pengrajin ikan asin lebih banyak yang berumur 35-44 tahun, ini menunjukkan responden masih berusia produktif.

Berdasarkan data angket yang dikumpulkan dari responden maka penggolongan tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah SD yaitu 22 orang (47,83%). Selain itu ada juga yang memeiliki tingkat pendidikan SLTP, SLTA dan Diploma/Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Desa Hajoran masih rendah dimana masih lebih banyak yang belum memenuhi Program Pendidikan Wajib Belajar 9 tahun, walaupun sudah sebagian kecil masyarakat pengrajin ikan asin ada yang pendidikannya sampai ketingkat Perguruan Tinggi. Dengan melihat keadaan masa sekarang ini pendidikan yang hanya tamat SD tidak dapat lagi diandalkan untuk menyesuaikan diri dengan teknologi yang canggih.. Dalam usaha kerajinan pendidikan besar sekali pengaruhnya terhadap kerajinan yang dilakukan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai semakin luas pengetahuan pengrajin akan usahanya.

Dari hasil penelitian menunjukkan suku bangsa responden terdiri dari suku Batak Toba, Nias, Bugis, Melayu dan Jawa. Suku Batak Toba merupakan suku asli dan suku terbanyak dalam penelitian ini yaitu sebanyak 26 orang (56,52%). Selain itu terdapat pula suku Nias, suku Bugis, suku Melayu, suku Jawa dan yang paling sedikit adalah suku Jawa yaitu sebanyak 2 orang (4,34%).

d. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan angket yang telah disebarkan dan diisi oleh responden dapat dijelaskan bahwa frekuensi antara responden laki-laki dan

JURNAL geografi
ISSN 2085-8167

perempuan diperoleh gambaran dari ke 46 orang responden tersebut kebanyakan berjenis kelamin laki –laki sebanyak 31 orang (67,39%) dan perempuan sebanyak 15 orang (32,61%).

Pengolahan Ikan Asin

Masyarakat Desa Hajoran sebenarnya dapat meningkatkan kesejahteraan dan kehidupan mereka, jika mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengolah ikan, jadi masyarakat tidak akan tergantung kepada tengkulak dalam menjual ikan asin. Beragam ikan yang dapat dibuat menjadi ikan asin. Adapun jenis-jenis ikan yang sering dijadikan bahan dasar pembuatan ikan asin, yaitu: kembung, belida, kepala batu, ikan teri, dan lain-lain. Jenis-jenis ikan tersebut merupakan jenis-jenis yang umum dan mudah diperoleh dipasar-pasar.

Sebagian masyarakat nelayan desa Hajoran melakukan proses pengasinan dengan ikan hasil tangkapannya. Proses pengasinan tidak banyak membutuhkan bahan-bahan dan cara mengerjakannya pun tidak sulit. Selain ikan dari semua jenis dan ukuran sebagai bahan dasar, hanya memerlukan garam sebagai pengawet ikan. Cara pengolahan yang selama ini dilakukan pengrajin ikan asin di desa Hajoran adalah pertama kali ikan terlebih dahulu dibersihkan lalu dibelah setelah itu dicuci bersih kemudian ikan diberi garam, setiap 3 kg ikan diberi ¼ kg garam.

Selanjutnya ikan dibiarkan selama satu malam dengan tujuan agar garam benar-benar meresap pada daging ikan. Keesokan harinya, jika cuaca cerah maka dilakukan penjemuran. Untuk mendapatkan hasil yang baik, maka ikan asin dijemur selama 2 hari. Ikan yang dijemur harus benar-benar kering agar warnanya bagus sebab jika ikan kurang kering warnanya kekuning-kuningan dan aromanya lebih menyengat.

Kondisi cuaca sangat menentukan hasil dari ikan asin yang dijemur, umumnya para pengrajin ikan asin menjemur ikan yang sudah disiangi ketika udara cerah, karena ikan akan lekas kering. Sedangkan jika udara kurang cerah bahkan terkadang turun hujan menyebabkan ikan yang dijemur tidak kering bahkan bisa busuk.

Secara umum tingkat pendapatan responden (pengrajin ikan asin) sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku dan cuaca. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Pendapatan Responden Perbulan

No	Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1	< Rp. 650.000	6	13,04
2	Rp.651.000 – 867.000	12	26,09
3	Rp.868.000 – 1.137.000	23	50,00
4	> Rp.1.137.000	5	10,87
Jumlah		46	100,00

Sumber: Data Primer, 2009

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 6 orang (13,04%) berpendapatan rata-rata kurang dari Rp. 650.000 perbulan, 12 responden (26,09%) memperoleh penghasilan sebesar antara Rp.651.000 sampai dengan Rp.867.000 perbulan, 23

JURNAL geografi
ISSN 2085-8167

responden (50,00%) yang memperoleh pendapatan rata-rata Rp.868.000 sampai dengan Rp.1.137.000 perbulan dan 5 responden (10,87%) yang memperoleh pendapatan rata-rata diatas Rp.1.137.000 perbulan.

Menurut Sajogyo untuk mengetahui besarnya pendapatan nelayan tradisional Rp.868.000 – Rp.1.137.000/orang/bulan sudah tergolong cukup. Begitu juga bila dikaitkan dengan pendapatan Upah Minimum Provinsi Sumatera Utara tahun 2010 sebesar Rp.965.000. Berdasarkan pendapat Sajogyo dan UMR Provinsi Sumatera Utara maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan responden perbulan adalah cukup dimana sudah mencapai UMR, bahkan lebih dari UMR. Terlihat pada hasil yang angket yang disebarkan kepada masyarakat desa Hajoran.

Disamping responden sebagai pengrjin ikan asin, mereka juga memiliki usaha sampingan seperti: nelayan, tukang bangunan, beternak dan berdagang. Dalam memenuhi kebutuhan responden tidak bisa hanya semata-mata mengharapkan penghasilan dari pembuatan ikan asin saja. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup pengrajin ini ada juga yang memiliki usaha lain untuk melangsungkan kehidupan dan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya.

Untuk mengetahui jenis ikanyang sering dijadikan oleh responden sebagai ikan asin dapat kita lihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Jenis Ikan yang Sering Dijadikan Ikan Asin

No	Jenis Ikan	Frekuensi	Persentase
1	Kembung	9	19,57
2	Belida	13	28,26
3	Selar	8	17,39
4	Kepala batu	16	34,78
	Jumlah	46	100,00

Sumber: Data Primer, 2009

Dari tabel 3 diatas diketahui sebanyak 9 responden (19,57%) menyatakan ikan kembung yang sering dijadikan ikan asin,13 responden (28,26%) menyatakan ikan belida yang sering dijadikan ikan asin, 8 responden (17,39%) menyatakan ikan selar yang sering dijadikan ikan asin dan 16 responden (34,78%) menyatakan ikan kepala batu yang sering dijadikan ikan asin. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang paling banyak dijadikan sebagai ikan asin yaitu ikan kepala batu sebanyak 16 orang (34,78%) karena masyarakat kurang berminat untuk dijadikan lauk.

Dalam hal memasarkan ikan asin ada responden yang menjualnya kepada konsumen, pengecer, agen pengumpul dan tengkulak/toke. Responden memasarkan hasil pembuatan ikan asin kepada tengkulak/toke yaitu sebanyak 34 orang (73,91%), kepada pedagang pengumpul sebanyak 8 orang (17,39%) dan kepada pengecer sebanyak 4 orang (8,70%). Hal ini menunjukkan sesuai dengan angket yang dijawab oleh responden bahwa hasil pembuatan ikan asin lebih banyak dijual kepada tengkulak/toke karena lebih mudah dan lebih cepat proses pemasarannya namun harga penjualan ikan asin tersebut di bawah harga pasar.

JURNAL geografi
ISSN 2085-8167

Sebagian responden memasarkan ikan asin di daerah sendiri yaitu sebanyak 37 orang (80,43%), responden yang memasarkan ikan asin keluar daerah sebanyak 7 orang (15,22%) dan yang memasarkan keluar kota sebanyak 2 orang (4,35%). Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya responden memasarkan ikan asin di daerah sendiri karena mudah dilakukan tanpa adanya biaya transportasi untuk mengangkut ikan asin tersebut keluar dari daerah itu.

Faktor Penghambat Menjalankan Usaha Kerajinan Ikan Asin

Untuk mengetahui berapa banyak responden yang mengalami hambatan dalam menjalankan usaha kerajinan ikan asin sebanyak 30 responden (65,22%) menyatakan faktor penghambat menjalankan usaha kerajinan ikan asin karena kurang modal, 13 responden (28,26%) menyatakan faktor penghambat menjalankan usaha kerajinan ikan asin karena kurangnya pengetahuan dan 3 responden (6,52%) menyatakan faktor penghambat menjalankan usaha kerajinan ikan asin karena pemerintah kurang aktif memberikan pelatihan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan memiliki arti penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebab antara pendidikan dengan kesejahteraan memiliki korelasi positif. Tingkat pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan informal / pendidikan luar sekolah adalah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan seseorang. Rata-rata tingkat pendidikan responden sangat rendah, bahkan diantara generasi tua yang pernah sekolah tetapi tidak tamat dan responden yang dapat menamatkan pendidikan hingga ketingkat sekolah lanjutan SLTP dan SLTA umumnya berasal dari golongan yang memiliki kemampuan ekonomi menengah keatas. Perlu diketahui bahwa responden juga tidak pernah mengikuti pendidikan, walaupun sudah ada fasilitas sekolah terbuka. Padahal, program sekolah terbuka sudah sejak lama digalakkan oleh cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Pandan.

Pendidikan anak adalah pendidikan yang diberikan kepada anak dengan tujuan untuk memberikan kecakapan khusus sehingga dapat dipergunakan bagi masa depannya. Namun karena adanya kesulitan hidup pengrajin ikan asin, maka anak-anak harus membantu perekonomian keluarga, bahkan terkadang sampai meninggalkan bangku sekolah karena ketiadaan biaya. Disamping itu kondisi perumahan yang dimiliki masyarakat nelayan juga seringkali menyebabkan anak terhambat dalam belajar, seperti tidak tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, begitu juga karena rendahnya pendidikan yang dimiliki pengrajin ikan asin, acapkali mereka kurang memperhatikan pendidikan anaknya, seperti tidak pernah menyuruh dan mengawasi anak belajar dan lain sebagainya.

Responden yang memiliki anak antara 5 – 6 orang merupakan kumpulan terbanyak yaitu 21 orang (45,65%), sedangkan responden yang memiliki anak antara 3 -4 orang merupakan kumpulan kedua terbanyak yaitu 12 orang (26,09%) dan yang paling sedikit adalah responden yang memiliki anak lebih dari 6 orang yaitu sebanyak 4 orang (8,70%). Sebagian besar masyarakat pengrajin ikan asin masih memiliki tanggungan anak yang kebutuhannya ditanggung

JURNAL geografi
ISSN 2085-8167

keluarga yaitu sebanyak 40 orang (86,96%) dan hanya 6 orang (13,04%) yang tidak memiliki tanggungan lagi.

Dari hasil penelitian diketahui seluruh responden telah memberikan pendidikan formal anaknya.

Pada budaya masyarakat berkembang ada kecenderungan tinggi rendahnya pendidikan anakdipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga dan jumlah anak yang ditanggung. Dengan keadaan ekonomi yang serba pas anak sulit untuk melanjutkan pendidikan atau banyaknya jumlah anak yang ditanggung menyebabkan pendidikan anak dapat terhambat kecuali jika orang tua memiliki pekerjaan yang cukup baik dengan penghasilan besar. Untuk mengetahui jenjang pendidikan anak responden dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Distribusi Jenjang Pendidikan Anak Responden

No	Jenjang Pendidikan Anak	Frekuensi	Persentase
1	Masih SD	23	17,56
2	Masih SLTP	28	21,37
3	Masih SLTA	17	12,98
4	Masih Kuliah Diploma	2	1,53
5	Masih Kuliah PT	2	1,53
6	Tamat SD	9	6,87
7	Tamat SLTP	31	23,66
8	Tamat SLTA	13	9,92
9	Tamat Diploma	3	2,29
10	Tamat PT	3	2,29
Jumlah		**131**	**100,00**

Sumber: Data Primer, 2009

Uraian pada tabel 4 dapat dijelaskan bahwa seluruh responden yang diteliti semuanya telah memberikan pendidikan yang diterima anak. Dari segi pendidikan anak yang masih dijalani, rata-rata anak responden masih dibangku sekolah SD, SLTP, SLTA. Sedangkan dari tingkat kelulusan anak, mayoritas responden memiliki anak yang telah tamat SLTP dan SLTA. Dan yang cukup membanggakan masih ada anak yang berstatus mahasisiwa atau telah tamat dari Diploma dan Perguruan Tinggi. Hal ini membuktikan sebagian besar masyarakat yang tinggal di desa Hajoran masih memperhatikan pendidikan anaknya**.**

Selanjutnya akan diterangkan usaha orang tua untuk menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi. Dapat diketahui bahwa sebanyak 24 orang (41,30%) responden memilih ya, tetap sekolah namun masih ada orang tua anak responden yang memilih tidak sekolah sama sekali yaitu sebanyak 7 orang (15,22%) karena mereka beranggapan walaupun anaknya sekolah tinggi akan tetap menjadi nelayan juga karena dipengaruhi oleh kehidupan sehari-harinya. Mereka lebih berminat sebagai alap-alap (rombongan yang menguntit nelayan yang baru pulang dari laut). Ikan-ikan yang jatuh mereka kumpulkan dan setelah banyak lalu dijual atau dibawa pulang kerumah.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa usaha orang tua untuk menyekolahkan anaknya cukup tinggi namun masih ada sebagian orang tua memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan anak kejenjang yang lebih tinggi.

JURNAL geografi
ISSN 2085-8167

Lingkungan pengrajin ikan asin di jumpai di daerah-daerah kawasan yang bedekatan dengan laut dimana kawasan topografinya landai dengan teksturnya yang demikian berpasir serta memiliki derajat keasaman yang relatif tinggi dipilih menjadi hamparan tempat tinggal.

Masyarakat yang tinggal di desa Hajoran tidak semuanya memiliki rumah sendiri. Hal ini tejadi karena rendahnya pendapatan, ada yang tinggal ditempat famili dan ada juga yang harus menyewa pada orang lain.. Berdasarkan hasil penelitian bahwa di desa ini masyarakat pada umumnya status kepemilikan rumah adalah milik sendiri yaitu sebanyak 42 orang (91,30%) dan hanya 6 orang (8,70%) yang menempati rumah milik sewaan. Hal ini terjadi karena di desa ini yang paling diutamakan adalah rumah, karena jika seseorang tidak mempunyai rumah sendiri maka akan mendapat celaan dari orang lain.

Kondisi rumah penduduk yang tinggal di desa Hajoran dapat digolongkan kedalam 4 jenis yaitu rumah permanen, semi permanen, tidak permanen dan darurat. Secara umum kondisi rumah responden dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan yang diperoleh dalam setiap bulannya. Bagi responden yang memiliki penghasilan yang besar tentunya kondisi rumah yang dibangun cukup baik. Responden yang memiliki penghasilan yang rendah hanya mampu membuat rumah apa adanya baik dalam bentuk semi permanen maupun papan.

Untuk mengetahui kondisi bangunan rumah masyarakat di desa ini dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5 Kondisi Bangunan Rumah Responden

No	Kondisi Bangunan Rumah	Frekuensi	Persentase
1	Permanen	8	17,39
2	Semi Permanen	18	39,14
3	Tidak Permanen	14	30,43
4	Darurat	6	13,04
Jumlah		**46**	**100,00**

Sumber: Data Primer, 2009

Dilihat dari segi kondisi bangunan rumah responden yang bertempat tinggal di desa Hajoran , pada umumnya mereka memiliki rumah semi permanen sebanyak 18 orang (39,14%) dan tidak permanen sebanyak 14 orang (30,43%) bahkan masih ada yang memiliki rumah darurat sebanyak 6 orang (13,04%) dimana masih berdinding tepas, lantai papan dan atap rumbia. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan ekonomi mereka belum mencukupi untuk membangun rumah.

Bagi masyarakat yang tinggal di desa Hajoran dapat menggunakan listrik sebagai penerangan khususnya bagi mereka yang mampu membayar iuran listrik perbulannya. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak mampu membayar iuran listrik, biasanya lampu minyak menjadi pengganti penerangan. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa pada umumnya responden yang bertempat tinggal di desa Hajoran menggunakan listrik sebagai penerangan dirumah sebanyak 44 orang (95,65%) dan hanya 2 orang (4,35%) yang menggunakan lampu

JURNAL geografi
ISSN 2085-8167

minyak sebagai penerangan. Mereka menganggap penggunaan listrik lebih praktis dan efisien, terutama dari segi penerangan dan penggunaan fasilitas didalam rumah.

Sumber air bersih yang digunakan masyarakat di desa Hajoran untuk keperluan sehari-hari dapat diperoleh dari PAM, sumur bor dan sumur timba. Responden pada umumnya menggunakan sumur bor untuk keperluan sehari-hari yaitu sebanyak 31 orang (67,39%), PAM sebanyak 8 orang (17,39%) dan sumur timba sebanyak 7 orang (15,22%). Yang memakai air PAM di desa Hajoran ini masih sangat minim dimana membutuhkan biaya yang mahal, masyarakat lebih banyak menggunakan sumur bor untuk kebutuhan sehari-hari.

Tempat pembuangan air limbah rumah tangga harus senantiasa diperhatikan karena sangat mempengaruhi tingkat kebersihan dan tingkat kesehatan masyarakat sekitarnya. Sebagian besar responden membuang air limbah kelaut sebanyak 25 orang (54,35%)selokan/parit sebanyak 17 orang (36,96%) dan hanya 4 orang (8,69%) yang membuang limbah rumah tangga kesepsitank. Hal ini menunjukkan bahwa pembuangan limbah rumah tangga di desa ini tidak terkendali karena penduduk membuang sampah secara sembarangan.

Agar lingkungan tetap bersih dan indah maka masalah tempat pembuangan sampah dan pengolahannya selalu diperhatikan agar tidak mengganggu atau mencemari lingkungan. Responden pada umumnya membuang sampah kelaut yaitu sebanyak 22 orang (47,83%) dan hanya 9 orang (19,56%) yang membakar sampah. Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden membuang sampah kelaut dan hanya sebagian kecil responden yang membuang sampah dengan cara membakar /menanam sampah.

Untuk mengetahui tempat pembuangan kotoran/tinja responden di desa Hajoran ini, sebanyak 7 responden (13,04%) membuang kotoran/tinja kesepsitank, 13 responden (28,26%) membuang kotoran/tinja di WC umum dan 27 responden (58,70%) membuang kotoran/tinja kelaut. Peneliti banyak melihat disekitar rumah masyarakat yang kurang memenuhi syarat kesehatan, karena tidak memiliki jamban di rumah masing-masing. Berdasarkan observasi langsung kelapangan peneliti dapat melihat bahwa pada dasarnya melalui dana P3DT pada tahun 1999 memang telah dibangun beberapa WC umum dan sejumlah tempat, tetapi tidak ada orang yang memanfaatkannya sehingga akhirnya rusak terbengkalai. Masyarakat lebih terbiasa melepas hajat disekitar tambak atau tepi laut.

Peneliti juga melihat dilingkungan pemukiman ditepi laut, jamban-jamban darurat dibangun dalam bentuk panggung-panggung kecil yang menjorok kelaut. Tiang penyangga dari jembatan kecil untuk mencapai tempat tersebut dan terbuat dari bambu sekedar penutup untuk melindungi mereka dari penglihatan orang. Cara demikian lebih memperkotor lagi tepi laut yang sebelumnya telah dipenuhi sampah. Sedangkan mereka yang tinggal disekitar tambak membuang hajat mereka ditambak-tambak yang kebanyakan tidak jauh dari rumah mereka.

Selanjutnya dalam pembahasan disajikan hasil pengolahan data yang diperoleh dari lapangan, urutan

JURNAL geografi
ISSN 2085-8167

pembahasan disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui keadaan sosial pengrajin ikan asin di desa Hajoran yang meliputi tingkat pendapatan, tingkat pendidikan pengrajin ikan asin, tingkat pendidikan anak dan kondisi tempat tinggal/permukiman.

Pendapatan yang diperoleh para pengrajin ikan asin merupakan hasil dari seluruh usaha pengolahan ikan asin. Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk menentukan kesejahteraan pengrajin ikan asin dan sekaligus dapat menggambarkan keadaan pengrajin. Pendapatan terbanyak yang diperoleh oleh responden di desa Hajoran yaitu berpendapatan Rp.868.000 – Rp.1.137.000 yaitu sebesar 50,00%.

Menurut Sajogyo (1987) yang membedakan pendapatan atas 4 (empat) bagian yaitu konversi dengan harga beras yang berlaku saat penelitian dilakukan yaitu seharga Rp.6.500/kg, maka pendapatan rumah tangga akan dihitung dengan rata-rata hitungan tanggungan keluarga sebanyak 5 orang kemudian dibagi dengan 12 bulan maka diperoleh angka bahwa penghasilan Rp. 487.500 – Rp. 650.000/orang/bulan berarti miskin sekali, penghasilan Rp. 650.000 – Rp. 867.000/orang/bulan berarti miskin, penghasilan Rp. 868.000 – Rp. 1. 137.500/orang/bulan berarti cukup, dan penghasilan Rp. 1.137.500 keatas/orang/bulan berarti lebih dari cukup.

Sesuai dengan pendapatan yang didasarkan pada pembagian Sajogyo dan Upah Minimum Regional Provinsi Sumatera Utara yang berlaku saat ini adalah Rp. 965.000/orang/bulan maka dapat dikatakan bahwa keadaan sosial ekonomi pengrajin ikan asin di desa Hajoran ditinjau dari tingkat pendapatan tergolong cukup. Dimana pengrajin ikan asin sudah mencapai pendapatan UMR Sumatera Utara bakan ada juga yang melebihi dari pendapatan UMR. Tetapi dalam hal ini masih harus perlu ditingkatkan lagi pendapatan masyarakat tersebut dimana bila dilihat permasalahan yang muncul saat ini yaitu dengan adanya krisis global, maka dengan pendapatan diatas hanya cukup dalam membutuhi kehidupan sehari-hari. Padahal masih harus perlu untuk kebutuhan lain yang harus dipenuhi seperti dalam menyekolahkan anak. Tingkat pendapatan pengrajin ikan asin tergolong cukup karena dalam pembuatan ikan asin tergantung dengan adanya bahan baku yang tersedia, apabila tangkapan ikan responden banyak maka pendapatan yang didapat bisa meningkat serta cuaca yang mendukung.

Pada aspek tingkat pendidikan, sebagian responden belum memenuhi wajib belajar 9 tahun yaitu sebanyak 22 orang (47,83%) adalah tamatan SD/Sedereajat. Maka dapat dikatakan tingkat pendidikan responden di desa ini tergolong rendah. Padahal dalam hal ini terlihat bahwa kesadaran warga masyarakat desa Hajoran akan pentingnya pendidikan sudah lumayan baik dan sudah dapat menerima cara atau pola berpikir hidup yang modern.

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat ekonomi karena pendidikan merupakan modal yang utama dalam membentuk lapangan pekerjaan. Jadi tidak heran jika warga masyarakat desa Hajoran hanya memiliki pekerjaan yang tidak memperhatikan jenjang pendidikan yang dimiliki misalnya dalam mengolah ikan asin, ini juga didukung karena mereka bertempat tinggal dipinggiran laut.

JURNAL geografi
ISSN 2085-8167

Ditinjau dari segi pendidikan anak, pada umumnya keluarga responden merupakan keluarga yang sangat peduli terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Hal ini terbukti melalui hasil penelitian yang menyatakan bahwa umumnya anak responden sedang menikmati pendidikan formal mulai dari tingkat SD sampai SLTA bahkan ada yang sedang atau tamat dari perguruan tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua dari anak responden telah mempunyai kesadaran yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya karena sebagian besar anak responden adalah tamatan SLTP.

Dari hasil survey 46 responden, sebagian besar (41,30%) mereka berpendapat bahwa akan tetap menyekolahkan anaknya karena pendidikan itu sangat perlu agar jangan nantinya anak mereka tidak sama nasibnya seperti mereka. Namun ada juga yang berpendapat bahwa pendidikan itu tidak ada gunanya apalagi sekolah sampai tingkat tinggi, sianak cukup hanya tahu membaca dan menulis karena pada akhirnya akan melaut juga.

Kondisi tempat tinggal/ permukiman juga merupakan permasalahan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat pengrajin ikan asin. Kondisi permukiman berpengaruh dalam hal kesehatan.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa kondisi permukiman responden tergolong cukup baik karena pada umumnya rumah responden sudah memiliki semi permanen sebanyak 18 orang (39,14%). Hanya saja kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan belum bisa dikendalikan. Mereka lebih terbiasa membuang sampah atau pun limbah rumah tangga kelaut dengan alasan lebih praktis karena rumah mereka sangat dekat dengan laut. Walaupun rumah mereka sudah semi permanen tetapi mereka tidak menyediakan WC di dalam rumah, mereka lebih terbiasa membuang hajat langsung kelaut. Dalam memenuhi kebutuhan sumber air bersih untuk kehidupan sehari-hari, mereka lebih banyak mempergunakan sumur bor karena air PAM membutuhkan biaya yang mahal dan tidak lancar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan serangkaian kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan data yang diproses dilapangan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut bahwa tingkat pendapatan pengrajin ikan asin di desa Hajoran dikategorikan berpendapatan cukup yaitu Rp. 868.000 – Rp.1.137.000/orang/bulan dan sudah termasuk usaha sampingan. Hal ini terjadi karena penjualan ikan asin responden tergantung kepada tengkulak/toke, dimana pengrajin ikan asin harus bisa menerima harga yang ditentukan oleh tengkulak/toke.

Jika pendidikan formal sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi pendidikan pengrajin ikan asin di desa Hajoran dapat dikatakan bahwa pendidikan responden tergolong rendah yaitu sebanyak 22 orang (47,83%) hanya tamat SD/Sederajat dan belum memenuhi wajib belajar 9 tahun.

Sebagian besar anak pengrajin ikan asin adalah tamatan SLTP dan SLTA, bahkan ada diantara mereka yang dapat melanjutkan pendidikan sampai Perguruan Tinggi. Pengrajin ikan asin berusaha menyekolahkan anaknya meskipun tingkat pendapatannya

JURNAL geografi
ISSN 2085-8167

hanya cukup untuk membutuhi kebutuhan sehari-hari.

Dari segi permukiman/tempat tinggal di desa ini responden pada umumnya menempati rumah milik sendiri sebanyak 42 orang (91,30%) dengan kondisi bangunannya cukup baik karena sudah semi permanent, sistem penerangan 95,65% adalah menggunakan listrik, air minum yang mereka gunakan untuk kebutuhan sehari-hari diperoleh dari sumur bor. Akan tetapi kepedulian masyarakat akan kebersihan lingkungan masih rendah sehingga dapat merugikan masyarakat sekitar.

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka penulis menyarankan kepada Pemerintah setempat agar memperhatikan kondisi ekonomi pengrajin ikan asin dan memberikan bantuan kepada pengrajin berupa alat teknologi, penyuluhan dan bantuan modal, bimbingan pemerintah sehingga dengan adanya campur tangan pemerintah, maka pengrajin ikan asin dapat mengembangkan usahanya sehingga pendapatan masyarakat tersebut meningkat.

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dalam usaha pencapaian tujuan nasional negara yakni negara dan masyarakat yang adil dan makmur, maka perlulah diperhatikan sarana dan prasarana pendidikan baik kualitas dan penyebarannya.

Bagi masyarakat yang bertempat tinggal di desa Hajoran agar tidak membuang sampah secara sembarangan, karena bukan saja akan mengurangi keindahan lingkungan tetapi juga dapat menimbulkan berbagai macam penyakit yang berakibat buruk bagi masyarakat setempat.

Dihimbau kepada masyarakat desa Hajoran agar membuat peraturan tentang pembuangan sampah, sehingga masyarakat tidak membuang sampah secara sembarangan dan menyediakan tempat sampah dilingkungan masing-masing

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. 1992. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta. Rajawali Pres.

Afrianto, E. dkk. 1989. *Pengawetan dan Pengolahan ikan*. Yogyakarta. Kanisius

Afrizal. 2002. *Studi Sosial Ekonomi Nelayan di Air Bangis Kec. Sungai Beremas Kab. Pasaman Sumatera Barat*. Skripsi. FIS UNIMED.

Anonimus. 2005. *Laut Untuk Kehidupan*. (Online). (http://oseanografi, Blogspot. com/2005/2007, diakses 10 Desember 2009.

Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta. Rineka Cipta

Atmaja, Husseyn. 1985. *Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Rajawali.

Bintarto,R. 1997. *Geografi Sosial*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Bouman. 1996. *Pembagian Tingkat Pendidikan*. Jakarta. Rajawali.

BPS. 1990. *Sumatera Utara Dalam Angka*. BPS. Medan.

BPS. 2001. *Sumatera Utara Dalam Angka*. BPS. Medan.

Fitria, F., Pinem, M. (2012). Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Beringin Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. *JURNAL GEOGRAFI*, 4(2), 29-36.

Frick, Hein. 1995. *Rumah Sederhana*. Kebijaksanaan Pemerintah. Yogyakarta. Kanisius.

JURNAL geografi
ISSN 2085-8167

Hartanto, T. 1998. *Agribisnis Perikanan*. Jakarta: Universitas.

Jacobs, D.,1996. *Konservasi Perikanan, 199-95: Coastal Marine Tourism* (Online), (http://3.bp.blogspot.com, diakses 25 Juni 2009).

Kartasaopetra. A. G. 1993. *Klimatologi Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*.

Jakarta. Bumi Aksara.

Kadarsih, Marsih. 1984. *Tangan-Tangan Terampil*. Jakarta: Djambatan.

Marbun. 1996. *Industri Kecil*. Jakarta: Depdikbud

Motoatmodjo. 2003.*Rumah Sehat dan Lingkungan Hidup*. Jakarta. Dinas Kesehatan.

Mubyarto. 1984. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.

Mulyanto Sumardi & Hans-Diter Evers. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali Press.

Nadiroh Soedjito. 1992. *Dinamika Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nasikun. 1992. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta. Rajawali Pres.

Pemko Sibolga. 2004. *Sumber Daya Perikanan*. (Online). (http://www.sibolga.go.id/informasi.co.id), diakses 27 Juli 2009.

Pinem, M. (2010). Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Kualitas Permukiman Di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung Kota Medan. *JURNAL GEOGRAFI*, *2*(2), 71-80.

Sajogyo. 1987. *Sosiologi Pedesaan*. Gajah Mada Universiti. Yogyakarta.

---------. 1996. *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta. Grafindo.

Sitompul, M., & Situmorang, R. (2010). Keadaan Sosial Ekonomi Di Desa Terpencil Kecamatan Stabat. *JURNAL GEOGRAFI*, *2*(2), 81-92.

Soekanto. 1994. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta. Bina Grafika

Soemarwoto. Otto. 1992. *Ekologi Lingkungan Hidup dalam Pembangunan*. Djambatan.

Sugeng,dkk. 2010. *Upah Minimum Regional Sumatera Utara 2010*. (Online). (http://id.wikipedia.org). diakses 25 Februari 2010

Sutrisno. 1991. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta. Dinas Kesehatan.

Undang-undang. 1989. *Pendidikan Nasional*. Jakarta. Sinar Grafindo.

----------. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional 2003 Tentang Wajib Belajar*. Jakarta. Sinar Grafindo.